

Tuesday, July 19. 2005

### LiveCD: Cara Mudah Belajar Linux

Bagi sebagian orang, Linux mungkin sudah semakin akrab dan sesuatu yang bisa dipelajari dengan sedikit santai. Tapi sebagian besar yang lain di negeri surga bajakan seperti Indonesia, Linux masih seperti makhluk asing yang sulit dimengerti. Mempelajari sesuatu selalu butuh proses. Proses tersebut bisa panjang atau pendek tergantung kesungguhan kita terjun di dalamnya. Belajar Linux bukan perkecualian, selalu butuh proses. Sebenarnya seperti juga orang jatuh hati kalau pacaran, selalu melewati proses, pendekatan, penajakan, sampai nanti lebih serius lagi. Linux pun begitu, dan proses ini juga tak jauh beda dengan Windows, satu dekade lalu.

Tapi barangkali, proses panjang belajar Linux tak seperti 5 atau 10 tahun yang lalu. Jika hanya butuh tampilan GUI sebanding dengan Windows, Linux sudah siap dengan itu. Tolak pikir Linux sebagai server, sudah bisa digeser lagi. Linux bisa menjadi sesuatu yang sangat desktop. Pendeknya untuk berfungsi sebagai desktop kerja, Linux sudah siap. Aplikasi apa yang dibutuhkan yang setara dengan apa yang ditemui di Windows sejauh ini selalu ada. Belum lagi dukungan komunitas yang semakin besar.

Lebih menarik lagi, Linux dikembangkan dengan kebersamaan sebuah komunitas global. Tak semua perlu didapatkan dengan membayar. Tapi bicara Linux tak identik dengan bicara sesuatu yang gratis. Yang dibicarakan adalah kemerdekaan, yaitu lebih pada hak, bukan sesuatu yang diberikan atau didapatkan gratis an sich.

Menurut hemat saya, belajar mengenal mudah Linux adalah dengan LiveCD. Linux LiveCD adalah inovasi Linux paling sexy and cool, karena hanya butuh booting dari cdrom drive, maka Linux sudah siap digunakan. Tak semua orang punya persediaan ruang hardisk yang siap diinstalasikan Linux, dan tak semua orang siap begadang semalam suntuk hanya untuk belajar install Linux. Barangkali buat orang yang pada dasarnya tukang oprek, tukang jaringan atau pelajar yang punya waktu banyak, Linux layak untuk dibongkar sampai tahu jerohan-nya.

Tapi belajar Linux tak harus sulit. Setiap orang berhak memilih sendiri cara mereka belajar Linux dan setiap orang berhak atas sesuatu yang sama dengan caranya masing-masing, yang menurut mereka paling mudah dan efisien.

Ada tersedia berbagai macam distribusi/distro Linux LiveCD yang bisa dicoba. Bagi yang baru mulai belajar barangkali Knoppix atau PCLinuxOS cukup layak buat dijajal. LiveCD seolah adalah kendaraan testdrive yang bisa dimiliki. Jadi sebelum orang belajar cara instalasi, setidaknya sudah tahu, apa yang akan didapatkannya dengan mencebur ke dalam keringat belajar install Linux. LiveCD memberi gambaran nyata apa yang bisa dikerjakan dengan Linux, tidak sekedar screenshot atau tampilan GUI, tapi benar-benar sebuah sistem operasi yang mengenali perangkat-perangkat yang ada (hardisk, cdrom, usbdrive) dalam kondisi belum atau sudah terinstall sistem operasi lain (Windows misalnya). Tak ada prosedur mount, (bisa) tak ada prosedur login, dan jika terhubung dengan jaringan melalui (dhcp), Linux LiveCD seperti Knoppix siap digunakan buat kirim email, ngobrol (chatting) atau berselancar di internet (browsing). Beberapa distro populer, sudah menyediakan Office Suite, Openoffice.org yang tak kalah jauh dibanding M\$ Office yang mahal / bajakan.

Referensi tentang LiveCD cukup banyak bisa didapatkan dari internet. Barangkali buku-buku berbahasa Indonesia yang membahas khusus tentang distro-distro LiveCD belum ada, tapi sebenarnya tanpa itu pun, dengan modal nekat, LiveCD cukup aman dan tak akan melukai hardisk atau sistem (bajakan) yang sudah ada.

Proses belajar itu tetap ada, hanya untuk beberapa bagian tertentu, yang mungkin dianggap rumit (install misalnya), bisa dipangkas habis-habisan dengan Linux LiveCD. Dan karena itu hak dan kemerdekaan, maka semua pun bisa didapatkan dengan cara yang tak selalu sulit. Ada toko yang menjual Linux hanya dengan ongkos ganti bakar CD, ada majalah yang menyertakan Linux LiveCD, dan terutama hal itu bisa di-download langsung dari situs-situs pembuat dan mirror-nya.

Banyak jalan menuju Roma. Banyak cara belajar Linux. Tak semua jalan harus terjal, rumit dan bikin meriang. Ongkos yang harus dibayar cuma kesungguhan, meski cara melakukannya bisa tetap santai sambil bersenang-senang. Linux LiveCD makes u no need to get dirty to know Linux, just enjoy and have some fun!

## **Blog Export: Meta Soliloquy Blog, <http://meta.wacana.net/>**

Posted by Meta Nurwidyanto in Linux at 12:50

Friday, July 15. 2005

### Secuil Tentang Persahabatan

Dalam hubungan antar manusia, nilai tertinggi diberikan pada hubungan persahabatan. Jika soal kemesraan, kasih sayang atau kesetiaan, mungkin ada jenis-jenis hubungan lain yang juga tak kalah penting untuk disebutkan. Tapi menurut saya persahabatan selalu punya nilai tertinggi karena beberapa sebab.

Sebab pertama, terutama jika seorang sahabat tidak punya kaitan kekerabatan, ikatan hukum atau hubungan darah apapun dengan kita. Dan jika kasih sayang dan kesetiannya semata diberikan atas dasar ketulusan dan kebaikan semata. Sahabat sejati tak meminta dan justru memberi bukan karena kewajiban, tapi karena ingin memberi saja. Memberi sesuatu sambil berharap sahabatnya akan gembira dengan pemberian itu, dan kegembiraan itu adalah milik yang menerima dan yang memberikan sekaligus.

Sebab kedua, seorang sahabat akan mulai menjejaki kesejatian, jika persahabatannya sudah diuji bersama waktu. Persahabatan tak menghadirkan yang lain selain kesetiaan dan kegembiraan atas persahabatan itu sendiri. Bukan atas benda-benda atau keindahan indra. Seorang sahabat, umumnya pencinta sejati yang telah mampu melampaui cemburu dan posesif-nya, semata demi kegembiraan sahabatnya saja. Tak ada yang lebih indah dan lebih membahagiakan daripada melihat sahabatnya bahagia dalam ridla-Nya.

Dalam Islam, sulit menandingi kesetiaan Rasulullah Muhammad SAW dengan sahabat-sahabatnya. Kesetiaan mereka, adalah juga kegembiraan akan kebersamaan yang indah selama masa hidup Rasul. Sulit untuk menghindari perasaan haru, jika digelar lagi cerita-cerita tentang kemesraan persahabatan mereka. Harga yang pantas itu untuk itu, barangkali hanya Allah saja yang Maha Tahu. Karena segalanya sudah terlampaui: harta, darah, keluarga, kesetiaan, penderitaan dan bahkan selebar nyawa. Kisah-kisah terindah dalam tradisi sufi adalah kisah para ahli sufi yang masyhur dengan sahabat-sahabatnya. Pada para penempuh kesunyian jalan cinta, Allah menghadiahkan seorang sahabat sejati yang mencerahkan hidup dengan kehadiran mereka. Harta melimpah, anak-istri yang shalih dan rupawan akan terlampaui dengan hadiah terindah dari Allah.

Kalau penderitaan berat dan sangat menyakitkan yang sulit ditanggung adalah penghianatan yang dilakukan seorang sahabat. Seorang sahabat adalah hadiah dan ujian sekaligus atas keyakinan kita pada-Nya. Dan pada kisah-kisah besar umat manusia, itulah yang terjadi. Penghianat itu hadir dari lingkungan yang dekat, dari keluarga atau golongan yang sama, dan yang terdahsyat dari sahabat sendiri.

Posted by Meta Nurwidyanto in Glenyengan at 11:48

Wednesday, July 13. 2005

### Membicarakan IGOS

Membicarakan IGOS adalah membicarakan sebuah program pemerintah. IGOS adalah kepanjangan dari Indonesia Go Open Source. Kira-kira adalah sebuah gerakan penggunaan perangkat lunak sumber-terbuka (Open Source Software). Dari segi bahasa saya kurang tahu, kenapa digunakan bahasa asing (English) untuk menyeru sebuah gerakan, dimana yang diseru adalah masyarakat Indonesia terutama yang berada di Indonesia. Ini berbeda konteksnya dengan misalnya: Visit Indonesia Year Tahun kunjungan Indonesia, yang diserukan kepada turis asing untuk berkunjung ke Indonesia.

Sejak dicanangkan deklarasi bersama IGOS 30 Juni 2004 lalu, oleh Menteri Riset dan Teknologi, Menteri Komunikasi dan Informasi, Menteri Kehakiman dan HAM, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara serta Menteri Pendidikan Nasional, gaung IGOS ini terasa kurang sekali. Sampai pameran 12 Juli 2005 kemarin di kantor Menristek, animo masyarakat Indonesia masih terasa kurang sekali dengan masalah perangkat lunak sumber-terbuka ini.

Bahkan pada saat warnet-warnet di sapu-lirik BSA (Business Software Alliance), saat krisis energi, saat devisa digerogoti subsidi BBM dan laju nilai tukar dolar Amerika, gerakan ini masih juga tak terlalu bergaung di kalangan luas. Bahkan di kalangan pengembang perangkat lunak, penggunaan perangkat lunak sumber-terbuka ini, masih menjadi semacam lip-service saja.

Ada beberapa perangkat lunak sumber-terbuka yang sudah diproduksi dan dikembangkan oleh beberapa kelompok riset pemerintah dan swasta memang. Tapi hampir tak ada promosi yang gencar tentang hal ini. Sehingga keberadaan perangkat lunak-tersebut jauh dari bayangan orang. Padahal sudah ada Winbi, Rimba Linux, BlankOn, dan Kantaya, misalnya.

Yang mengejutkan adalah komitmen yang dibuat oleh pemerintah secara resmi, pakai publikasi besar, Microsoft. Microsoft selain menjadi konsultan HAKI sebuah ditjen pemerintah bahkan sudah membuat kesepakatan dengan pemerintah hendak mendirikan sebuah pusat riset di Indonesia. Belum lagi isu pemutihan Windows di pemerintahan.

Walau bagaimanapun, mengundang Microsoft untuk membangun pusat riset di Indonesia, jika tidak menggunakan pajak yang dibayar rakyat dan dibangun sepenuhnya dengan uang mereka sendiri, dapat diperlakukan sama sebagaimana investor lainnya. Saya kurang pasti apakah benar chairman Microsoft, Bill Gates menjadi salah satu penasihat Presiden. Tapi jika ya, tentu itu bisa menjadi sandungan lain dari program IGOS.

Seharusnya setelah IGOS, pemerintah, menjaga komitmennya terhadap apa yang dicanangkannya sendiri. Perangkat lunak sumber-terbuka sudah bukan barang asing bagi kalangan TI dan akademis perguruan tinggi. Padahal bukankah memperkenalkan perangkat lunak sumber-terbuka, sebaiknya dari sejak dini, misalnya sekolah menengah atau bahkan sekolah dasar?

Apa yang dapat di kita eksplorasi di website IGOS pemerintah ternyata juga tak banyak. Sebagaimana website pemerintah umumnya, kontennya berupa penjelasan, isi, tempat download dan hal-hal deklaratif sejenisnya. Mestinya situs web IGOS, juga berfungsi sebagai corong kampanye penggunaan sumber-terbuka yang paling agresif. Ini bisa dikatakan adalah gerakan kultural. Yaitu pengenalan tentang perangkat lunak sumber-terbuka, kenapa menggunakannya, bagaimana menggunakannya, apa saja yang bisa dikatakan perangkat lunak sumber-terbuka, jenis-jenis lisensi apa saja yang bisa dikatakan sumber-terbuka, yang semua muaranya adalah peningkatan kesadaran tentang perangkat lunak sumber-terbuka: keberadaan dan kemungkinan pengembangannya yang meningkatkan kemandirian kita.

Gerakan yang lebih kongkrit dari pemerintah seharusnya adalah benar-benar upaya tidak sekedar menggunakan perangkat lunak legal (karena mampu membeli), tapi perangkat lunak yang menghemat devisa, memperbesar kemungkinan inovasi dan secara umum tersedia luas dan murah. Jika penggunaan sistem operasi bebas, semacam Linux diwajibkan di lingkungan pemerintahan, tentu tak ada manipulasi angka pengadaan perangkat lunak, tak ada belanja perangkat keras yang berlebihan untuk mengejar spesifikasi yang direkomendasikan, pendeknya adalah total biaya kepemilikan (Total Cost of Ownership) yang rendah. Tapi seperti biasa, keputusan pemerintah selain tidak konsisten juga sering ambigu, karena hal yang sudah kita hapal: korupsi (wewenang) atau (uang) suap.

Mestinya cara kampanye pemerintah Brazil tentang Linux perlu ditiru, sebagaimana Kuba, Venezuela dan sebuah kota di Jerman: Munich. Apalagi untuk kondisi Indonesia, pendekatan top-down umumnya lebih berhasil daripada bottom-up.

Top itu siapa? Untuk IGOS adalah yang mencanangkan, yaitu pemerintah.

Apa yang sudah dilakukan oleh beberapa pengembang di pameran IGOS, meski kelihatan kecil pantas untuk dihargai. Biarlah, meskipun kecil, selalu masih ada yang berjaga dengan pikiran sehat dan terbuka tentang adanya prangkat lunak sumber-terbuka dan manfaat yang bisa diperoleh darinya.

Posted by Meta Nurwidyanto in ICT at 03:05

Thursday, July 7, 2005

### Sinetron Religius?

Sejak kesuksesan sebuah stasiun TV dengan sinetron (film tv) Rahasia Ilahi yang bahan-bahannya diambil dari kisah nyata di sebuah majalah, maka segera stasiun TV yang lain mencoba mengekor konsep itu dengan menggelar sinetron-sinetron serupa. Sebut saja Taubat, Kuasa Ilahi, Astaghfirullah, Suratun Takdir, Insyaf dan seterusnya.

Kalau kenyataan bahwa TV Indonesia tidak ada satupun yang punya sesuatu yang unik atau spesialisasi, memang sudah sejak lama saya dengar begitu. Tapi keberadaan sinetron religius dan sinetron-sinetron pengekornya ini makin lama makin mengganggu. Ramuan umum dunia bisnis dan hiburan yang umum di negara-negara liberal adalah seks, horor dan kekerasan. Dan hal itu pula yang rupanya menjangkiti stasiun-stasiun TV di Indonesia.

Setelah sebuah TV sukses dengan tayangan reality-show horor/hantu-hantuan, atau hal-hal yang berbau mistik, maka segera TV lain mengekornya dengan konsep yang hampir sama persis. Ada beberapa tayangan sejenis yang tersebar di beberapa TV yaitu: ajang pencarian bakat (hanya dunia hiburan: nyanyi pop/dangdut, tari, lawak, band), drama realitas (terimakasih, tolong, uang kaget), kriminalitas (sidik, bidik, sergap, buser) dan tentu saja acara gosip yang disebut lebih keren dengan infotainment (barangkali sudah lebih dari 30 acara sejenis ini tersebar di semua TV).

Tapi yang kemudian saya prihatinkan adalah sinetron religius ini. Awalnya tentu saja saya pikir mendidik dan mengajarkan hikmah di balik setiap peristiwa atau kejadian tak lazim yang menimpa seseorang. Tapi kemudian yang terjadi, perkembangannya semakin aneh. Yang diekspos adalah hal-hal yang aneh dan tak lazimnya dengan dramatisasi berlebihan sehingga lebih vulgar, lebih seram atau lebih menjijikan.

Dan lama-lama kelamaan memang hilang hasrat saya untuk menyimak sinetron-sinetron semacam itu. Karena isinya lalau menjadi hampir tak beda dengan ketika sinetron-sinetron sampah lainnya yang berisi kekuatan-kekuatan gaib, jin dan sihir. Jika tayangan yang berbau seks diputar malam sekali, tayangan berupa horor-horor konyol, jin, setan, kekuatan gaib, kekuatan supranatural dan semacamnya justru diputar pada jam-jam utama, dimana tak semua pemirsanya adalah orang dewasa.

Semakin hari, maka kesan religiusnya semakin hilang dan menjadi hanya sekedar tempelan saja. Porsi hikmahnya dan nasihatnya seolah tertutup dengan horor, jin, setan dan sihir-sihiran. Jika tayangan ini begitu disukai, saya pikir adalah bentuk minder kompleks yang parah dari masyarakat pemirsa atau pembodohan dari para pembuat sinetron serupa. Orang merasa nikmat dengan membayangkan hal-hal yang supranatural karena dalam dunia nyata hidup memang keras dan harus dihadapi dengan tabah. Atau ditakut-takuti oleh hal-hal gaib, daripada menangkap hikmah sebuah peristiwa yang hendak diangkat.

Menurut hemat saya, tayangan ini sama sekali tak mendidik. Yang menonjol saat ini hanya kesan horor dan peristiwa gaib-nya. Saya tak sepakat jika sinetron seperti ini digolongkan sebagai sinetron religius. Tayangan yang religius menurut saya adalah drama realitas seperti "Terimakasih" dan "Tolong". Tayangan ini mengajarkan religiusitas sehari-hari. Religiusitas yang bisa ditemukan dimana-mana, oleh siapa saja dan bahkan tanpa simbol-simbol agama yang ditonjol-tonjolkan. Soal hadiah yang diberikan, saya pikir itu adalah apresiasi kecil saja dari keikhlasan dan kemuliaan orang-orang di sekitar kita.

Posted by Meta Nurwidyanto in Glenyengan at 13:35

### XMLRPC: Sebuah Perkenalan

Pengembangan perangkat lunak adalah sebuah proses yang bisa jadi mahal dan memakan banyak waktu. Banyak riset telah dilakukan untuk mengurangi biaya proses pengembangan sekaligus meningkatkan kualitas dari perangkat lunak yang dihasilkan. Hal ini tidak bisa dilepaskan pula dari kemungkinan pengembangan perangkat lunak tersebut dalam perluasan sistem informasi tiap saat dibutuhkan. Internet yang berkembang begitu pesat dalam satu dekade terakhir, tidak bisa lagi ditinggalkan sebagai faktor yang sangat perlu diperhitungkan dalam perencanaan pengembangan aplikasi dalam lingkungan komputasi terdistribusi. Kebutuhan ini diadopsi oleh semua organisasi untuk meluaskan kebutuhan internalnya dengan tambang informasi yang tersedia di internet, baik sebagai sarana publikasi maupun kolaborasi kerja antar lingkungan dan platform berskala world wide.

Kebutuhan akan pemanfaatan informasi melalui internet, membuat arus pertukaran informasi melalui internet meningkat pesat. Di atas tcp/ip, sudah berjalan begitu banyak aplikasi dan pertukaran informasi. Ini membuat kebutuhan akan ketersediaan bandwidth menjadi sangat tinggi. Perkembangan perangkat lunak pun tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan akan hal tersebut. Dalam komputasi lingkungan terdistribusi berskala luas, yang dicari adalah pemanfaatan bandwidth seefisien mungkin, karena ketersediaan infrastruktur internet tidak berjalan sepesat kebutuhan akan ruang pertukaran informasi.

World Wide Web adalah salah satu ruang pilihan tersebut. Maka pengembangan perangkat lunak yang diarahkan pada pemanfaatan halaman web semakin tinggi. Halaman web, sudah mengalami perubahan drastis dari hanya media publikasi statis, menjadi aplikasi yang jauh lebih kompleks. Pengembangan perangkat lunak untuk kebutuhan ini difokuskan pada pengembangan standar metode pertukaran informasi dan format data, untuk memudahkan komunikasi antar beragam sistem yang berbeda lingkungan dan platform pengembangannya.

**Webservice dan Sistem Terdistribusi**

Webservice adalah proses dan set protokol untuk menemukan dan menghubungkan sebuah sistem dengan perangkat lunak yang diekspose sebagai services melalui web. Web Services dapat berupa apa saja, mulai dari movie review, informasi bursa, nama dan isi cd musik sampai layanan pemesanan hotel dan penerbangan. Infrastruktur teknis Webservice memastikan bahwa layanan-layanan dari vendor-vendor yang berbeda.

Web services mengambil bentuk dari visi object-oriented. Object-oriented merakit perangkat lunak dari komponen-komponen menjadi satu kesatuan aplikasi untuk output yang telah ditetapkan dari aplikasi tersebut. Web services menyatukan berbagai layanan dalam bangunan blok yang loosely coupled. Ada tiga aspek utama pada web services yaitu:

Service provider, yaitu penyedia antarmuka yang dapat membawakan seperangkat task tertentu.

Service requester, yaitu bagian yang mencari dan memanggil software service yang menyediakan layanan bisnis tertentu. Requester ini akan memanggil remote procedure call tertentu, mengirimkan data dan menerima hasilnya.

Broker, yaitu bagian yang mengatur dan mempublikasikan services. Semua permintaan layanan akan melalui broker yang terikat dengan sebuah penyedia layanan tertentu.

XML digunakan untuk mengkodekan seluruh komunikasi ke Webservice. Jadi request dikirimkan dalam bentuk XML message dan diterima dalam bentuk XML response. Oleh karena itu Web services tidak terikat pada satu sistem operasi atau bahasa pemrograman tertentu. Java di Windows dapat berbicara dengan Perl di linux yang terhubung dengan Java di Solaris. Protocol Stack adalah sekumpulan protokol yang digunakan untuk mendefinisikan, menemukan dan mengimplementasikan Web Services. Di dalamnya terdiri dari empat layer:

Services Transport: Lapis ini berfungsi untuk mengirimkan message antar aplikasi. Saat ini, yang digunakan adalah HTTP, SMTP, FTP dan protokol-protokol yang lebih baru lainnya seperti Blocks Extensible Exchange Protocol (BEEP).

XML Messaging: Lapis ini berfungsi untuk mengkodekan messages dalam format umum XML sehingga messages tersebut bisa dimengerti penerimanya. Dalam hal ini adalah XML-RPC dan SOAP.

Service Description: Lapis ini berfungsi untuk mendeskripsikan antarmuka publik ke Web services tertentu. Hal ini dilakukan melalui WSDL (Web Services Definition Language).

Service Discovery: Lapis ini berfungsi untuk memusatkan layanan ke bentuk yang tersusun dan menyediakan cara mudah untuk mempublikasikan dan fungsionalitas untuk menemukannya. Saat ini service ini dilakukan dengan UDDI (Universal Description, Discovery and Integration).

Fenomena yang paling utama dari ide tentang Web Services adalah : terdesentralisasi, loosely coupled dan synergistic (membawa sinergi dari semua kelebihan web) dengan kebutuhan akan adanya sistem yang lebih reseptif dan adaptif terhadap perkembangan industri. Komunikasi antar sistem membutuhkan sebuah set standar yang berjalan di atas protokol yang dominan dipakai saat ini. Hal itu termasuk kebutuhan untuk menjalankan proses maupun prosedur pada sistem yang berbeda dalam lingkungan distribusi yang beragam dan kompleks. Di antara standar-standar komunikasi yang banyak dibicarakan adalah CORBA (Common Object Request Broker Architecture), DCOM (Distributed Common Object Model), XML-RPC (eXtensible Markup Language-Remote Procedure Call) dan SOAP (Simple Object Application Protocol). XML-Remote Procedure Call dan Simple Object Access Protocol (SOAP) adalah protokol-protokol berbasis XML. Keduanya adalah teknologi webservice yang dihasilkan dari perkembangan lanjutan dari XML. Jadi keduanya secara literal merupakan kombinasi dari Web dan HTTP yang membuka kemungkinan baru pertukaran data antar lingkungan yang terhubung dalam jaringan. SOAP adalah perspektif middleware pertukaran data terdistribusi dan interaksi yang loosely coupled (tak terikat erat). SOAP saat ini merupakan rekomendasi World Wide Web Consortium (W3C). XML-RPC adalah spesifikasi final yang lebih sederhana dan mudah diimplementasikan dibanding SOAP. Secara fundamental perubahan yang dibawa oleh kedua adalah kemampuan untuk memindahkan data kemana pun melalui web. Sebelumnya hal itu hanya mampu ditangani oleh Electronic Data Interchange (EDI). EDI mendefinisikan message dan protocol yang digunakan untuk pertukaran data melalui jaringan. Tapi hal ini mengunci jaringan-jaringan

yang tergabung pada satu standar tertentu, dan membuat mahal implementasi pada jaringan baru yang akan digabungkan. Pendekatan berikutnya adalah membangun infrastruktur obyek terdistribusi (distributed object infrastructure) yang berjalan diatas internet. Ada beberapa standar yang kita kenal, yaitu: Common Object Request Broker Architecture (CORBA), Remote Method Invocation (RMI) dan Distributed Component Object Model (DCOM). Masing-masing memilih protokol sendiri yang berjalan diatas TCP/IP untuk menangani komunikasi antar obyek-obyeknya. Yang sangat populer dan sering dipertentangkan sebagai standar adalah DCOM dan CORBA. DCOM merupakan teknologi lanjutan dari Component Object Model (COM) dari Microsoft. COM menjadi dasar komunikasi antar proses obyek-obyek pada sistem operasi keluarga Windows. Sementara CORBA menjadi dasar penting komunikasi antar proses obyek-obyek pada sistem operasi jaringan non-Windows dan Java. CORBA menggunakan Internet Inter-ORB Protocol (IIOP), sementara DCOM menggunakan Object Remote Procedure Call (ORPC) dan RMI menggunakan Java Remote Method Protocol (JRMP). Pendekatan ini berjalan bagus pada lingkungan masing-masing, memecahkan masalah bahasa dan sebagian lingkungan pengembangan, tapi meninggalkan kesulitan pada komunikasi antar mereka. Artinya CORBA hanya mampu berbicara dengan sistem lain yang yang dibangun dengan standar CORBA, demikian juga berlaku pada DCOM dan RMI. Untuk saling berbicara, maka sistem yang heterogen harus ditambahkan layer ekstra pada arsitektur yang sudah begitu kompleks tersebut. Jika kita membangun sistem berbasis aplikasi yang secara alamiah menggunakan COM dan Active Server Pages (ASP), sistem tersebut hanya mampu berbicara dengan sistem lain yang menggunakan standar COM juga, dalam hal ini keluarga Windows. COM ini menjadi DCOM pada server-server windows yang saling berbicara mengkomunikasikan proses-proses yang berjalan dalam sistem mereka. Jikalau memungkinkan dibangun aplikasi menggunakan ASP di lingkungan UNIX/Linux maka obyek-obyek yang bekerja akan menggunakan standar CORBA yang tidak bisa berbicara dengan COM di Windows kecuali dibangun antarmuka sebagai lapisan ekstranya. Padahal pada teknologi ini sebenarnya selain semestinya mendukung interoperabilitas antar obyek-obyek yang sudah dibuat juga komunikasi antar obyek untuk kepentingan pertukaran data. XML-RPC dan SOAP dibangun dengan mengkombinasikan kemampuan data XML dan kemampuan transpor HTTP, yang dengan demikian memecahkan masalah EDI dan sistem obyek terdistribusi seperti CORBA, COM dan RMI. XML-RPC dan SOAP dikerjakan dengan mengubah sekumpulan parameter (skalar, string, tanggal, array, record, data biner) ke transmisi XML. XML-RPC didefinisikan beroperasi diatas koneksi HTTP, sementara SOAP mendeskripsikan format amplop-nya untuk RPC request yang bisa dikirimkan melalui HTTP, SMTP, FTP atau beberapa protokol TCP/IP lainnya. XML-RPC melewati parameternya dengan posisi sementara SOAP melewati parameternya dengan nama. Keduanya mampu melewati data biner dengan menggunakan pengkodean Base-64. Yang jelas dalam hal ini XML-RPC lebih mudah diimplementasikan meskipun tidak memiliki fitur sebanyak yang dimiliki SOAP. Salah satu kebutuhan tambahan dalam implementasi di antara cara-cara diatas, adalah kemudahan dan pemanfaatan standar pertukaran data antar beragam sistem diatas protokol HTTP, yaitu XML. Format XML paling memungkinkan komunikasi antar proses pengolahan data pada sistem yang berbeda dengan format yang mampu menampung parameter sekaligus metode bagaimana parameter tersebut harus diproses. Procedure Call adalah pemanggilan procedure yang berada pada remote environment, untuk menjalankan proses dengan parameter yang dikirimkan pemanggil agar memberikan respon yang diinginkan atas sebuah rangkaian proses komputasi. XML adalah format yang paling mudah dimengerti oleh manusia dan komputer, dengan keleluasaannya mengatur struktur data dan bahasa yang pendefinisianya lebih mudah. SOAP dan XML-RPC adalah dua metode yang memanfaatkan XML untuk format pengiriman parameter dan pemanggilan procedure dalam internal sebuah sistem maupun remote system. XML-RPC adalah pemanggilan prosedur jarak jauh melalui HTTP dengan menggunakan XML sebagai cara pengkodeannya. XML-RPC adalah salah satu metode komputasi terdistribusi, webservice yang paling sederhana, dan implementasinya sudah digunakan secara luas, dalam berbagai bahasa pemrograman dan platform. Message XML-RPC adalah sebuah HTTP-POST request. Isi (body) dari request tersebut berupa XML procedure yang dieksekusi di server dan nilai hasil eksekusi dikembalikan dalam bentuk XML juga. XML-RPC menyerahkan kerumitan yang harus dipikirkan bagaimana message dikirimkan antar server atau obyek-obyek yang berinteraksi dalam lingkungan terdistribusi, kepada HTTP. Fokus utamanya adalah apa yang akan disampaikan bukan bagaimana menyampaikan pesan. Contoh request XML-RPC adalah sebagai berikut: POST /PC2 HTTP/1.0 User-Agent: Frontier/5.1.2 (WinNT) Host: betty.userland.com Content-Type: text/xml Content-length: 181 examples.getStateName41 XML-RPC awalnya dikerjakan oleh Dave Winner dari Userland (kemudian menjadi salah satu kontributor SOAP, sebagai teknologi lanjutan yang diperluas dari XML-RPC). Masalah klasik yang mesti dipecahkannya mula-mula adalah bagaimana membuat perangkat lunak yang bisa berjalan di lingkungan yang berbeda saling berbicara. Komunikasi lintas-platform ini didemonstrasikan Winner dengan meletakkan perintah-perintah remote procedure pada body HTTP POST. Selanjutnya hanya diperlukan kosakata XML yang mendefinisikan nama-nama potongan kode perintah jarak jauh dan parameter-parameter yang diperlukannya. Elemen XML pada XML-RPC dengan sederhana mendefinisikan kosakata untuk menyampaikan informasi prosedur-prosedur mana yang akan dieksekusi pada remote-server. Ketika server menerima message XML-RPC dari HTTP POST request, dokumen XML-nya akan digunakan untuk memicu sebuah remote-procedure dan hasilnya dikirimkan balik pada pengirimnya sebagai XML juga. Dengan semangat pakai-ulang (reusability), XML-RPC menggunakan tipe data XML Schema untuk parameter dan prosedur yang akan dipanggilnya. Berikut ini adalah daftar tipe data skalar untuk parameter XML-RPC dan nilai-nilainya. Tipe Parameter Skalar untuk XML-RPC Tag Tipe Contoh atau four-byte signed integer -897 0 (false) atau 1 (true) 1 ASCII string blaah double precision signed floating point number -78.23 date/time 20032224T20:01:01 base64-encoded binary 7HYBsu76HT7HJD Dengan begitu dokumen XML

yang tersusun baik bisa dipindahkan dengan mudah menggunakan internet. Syaratnya cuma server yang sudah menjalankan HTTP service dan memiliki kemampuan menandai dokumen XML yang datang sekaligus mengenali dan menguraikan elemen-elemen-nya agar dapat mengeksekusi prosedur apapun yang dispesifikasikan dalam elemen metodeCall. XML-RPC mensyaratkan hal-hal sebagai berikut sebelum dapat digunakan:

Dokumen XML harus tersusun baik dan mengandung stuktur tunggal elemen methodCall.

Elemen methodCall harus mengandung sub-sub item methodName yang berisi string nama method mana yang bisa dipanggil.

Kalau paramater diperlukan maka elemen methodCall harus mengandung parameter yang berisi individual elemen-elemen param, dan masing-masing mengandung nilai tunggal.

XML-RPC ResponseSesuai aturannya, maka setelah diproses, dan mengeksekusi beberapa prosedur dan kode, maka dapat memberikan nilai balik berdasarkan hasil procedurnya atau elemennya tidak valid. Bagaimana proses itu dilaksanakan, selanjutnya tinggal melihat bagaimana hasil procedure tersebut dikirimkan balik atau elemen fault. Diatas HTTP maka semua dianggap data. Spesifikasi XML-RPC menyebutkan bahwa hasil remote procedure call adalah XML berstruktur tunggal yaitu methodResponse, yang berisi hasil eksekusi dalam parameter tunggal atau elemen fault yang berisi informasi apa saja yang menyebabkan kesalahan eksekusinya. Contoh response dari XML-RPC request: HTTP/1.1 200 OK Content-Length: 158 Content-Type: text/xml Date: Fri, 17 Jul 1998 19:45:23 GMT Server: Userland Frontier/5.1.2-WinNT California Kecuali ada level error yang lebih rendah lagi, maka response selalu 200 OK. Content-Type adalah text/xml dan Content-Length harus ada dan benar. Isi (body) dari response berupa XML berstruktur tunggal, sebuah , yang berisi tunggal, yang berisi tunggal, yang berisi value tunggal bertipe string. MethodResponse dapat juga berisi yang berisi yang -nya berisi dua elemen, berupa dan berupa . Method Response juga dapat berisi keduanya dan . Contoh methodResponse dengan : HTTP/1.1 200 OK Content-Length: 426 Content-Type: text/xml Date: Fri, 17 Jul 1998 19:46:00 GMT Server: Userland Frontier/5.1.2-WinNT faultCode 4 faultString Too many parameters. Strategi/Tujuan Firewall. Tujuan protokol ini meletakkan landasan yang kompatibel lintas lingkungan-lingkungan yang berbeda. Tak ada sesuatu terlalu rumit ditambahkan diatas antarmuka CGI. Firewall bisa mengawasi semua transaksi Content-Type yang berupa text/xml Discoverability. Yaitu berupa penyusunan format yang sangat sederhana yang memungkinkan penulis HTML biasa untuk melihat file yang berisi XML-RPC, mengerti apa yang sedang dilakukan dan dapat memodifikasinya dan membuatnya bekerja kembali pada penggunaan berikutnya. Mudah diimplementasikan. Membuat sebuah protokol yang mudah diimplementasikan dan bisa diadaptasikan di lingkungan lain atau sistem operasi lainnya. Penutup XML-RPC menyederhanakan banyak hal. Dibanding SOAP, XML-RPC mungkin terlalu sederhana. Tapi juga justru itulah salah satu keunggulan XML-RPC dibandingkan arsitektur lainnya. Bersama dengan SOAP, XML-RPC bersifat terbuka, bisa dan sudah diimplementasikan di banyak platform sistem operasi dan bahasa pemrograman. Saya kira penggunaan Webservice mengatasi masalah komunikasi antar platform, karena selain menggunakan standar terbuka juga tidak mengacu pada satu lingkungan tertentu yang bersifat proprietary. Itulah salah satu sebab implementasi XML-RPC sudah luas sekali, bukan hal aneh lagi bahkan sudah digunakan pada aplikasi-aplikasi cms atau blog yang populer seperti serendipity, drupal, postnuke atau mambo. sumber: [www.xmlrpc.org](http://www.xmlrpc.org), beberapa buku dan majalah

Posted by Meta Nurwidyanto in ICT at 07:29

Tuesday, July 5, 2005

### Linux itu Tidak Sulit

Seperti semua hal, pada dasarnya selalu ada tingkatan untuk mengenal. Sistem operasi bukan perkecualian. Jika orang membeli komputer sekarang di Indonesia, mungkin hanya diperkenalkan oleh sistem operasi Windows saja. Bukan apa-apa, bajakan masih banyak dan pemberdayaan hukum dan kesadaran tentang hak cipta masih rendah.

Lalu pemakai Windows yang terbiasa pula menggunakan produk-produk bajakan lainnya untuk bekerja, seperti office suite, ketika disodorkan Linux, dahinya langsung berkerenyit. Linux menjadi barang aneh dan asing untuk digunakan. Sebenarnya terutama bukan soal antarmuka yang sedikit lain atau instalasinya, tapi lebih karena kesan tentang sesuatu yang rumit.

Ada yang berpendapat, Linux memang rumit, jadi hanya untuk tukang ngoprek dan yang punya banyak waktu otak-atik dan coba-coba saja. Kesan ini lebih menguat lagi, ketika disodorkan Linux distribusi tertentu, yang kebetulan memang perlu sedikit waktu untuk belajar dan membiasakan diri. Tak semua yang punya komputer atau bekerja dengannya, punya kemewahan waktu untuk menceburkan diri pada kurva pembelajaran Linux.

Padahal tak semua distribusi Linux sulit dipelajari. Pada distro-distro Linux LiveCD, kurva pembelajaran itu malah bisa dipangkas drastis. Jika hanya digunakan untuk bekerja, sekedar mengetik atau membuat presentasi, maka Linux LiveCD sudah dapat digunakan. Tidak ada prosedur instalasi sistem operasi, tidak ada proses konfigurasi, tidak perlu instalasi aplikasi tertentu, dan tidak harus membayar atau membajak. Jadi jika orang punya pendapat bahwa Linux itu sulit, tentu hanya karena orang itu belum kenal benar dengan Linux, malas belajar dan acuh tak acuh dengan urusan pembajakan karya cipta.

Apakah itu berarti Windows tak sulit? Tentu itu juga kesan saja. Dalam banyak hal Windows juga lebih sulit daripada Linux. Terutama jika dihubungkan dengan keamanan data. Bagi yang bergelut dalam dunia pemrograman, berurusan dengan registry Windows, jelas bukan hal mudah. Registry Windows adalah tempat catatan konfigurasi semua program terinstalasi dan hal-hal penting dari sistem operasi. Bagi pengguna awam, jika setelah melakukan instalasi program tertentu, sulit untuk mengetahui apa saja yang sudah disalinkan pada saat instalasi ke dalam Windows kita, apa saja yang ditulis di registry, tanpa alat bantu (tool) tambahan.

Orang bisa memilih untuk menjadi masa bodoh dengan urusan itu, tapi jika sudah terhubung dengan jaringan seperti internet. Hm..., sikap itu berbahaya. Selalu ada cara bagi orang-orang jahat dari internet untuk mengorek-korek data anda. Yang sekedar iseng pun jauh lebih banyak lagi. Ancaman itu bisa berupa virus, trojan, spam, dan sebagainya. Ini soal teknis.

Hal itu tak pernah terjadi di Linux, selalu ada cara mudah untuk mengetahui apa saja yang dituliskan pada saat kita menginstalasi sebuah program. Dan jika kita mau bersikap masa bodoh, tapi ingin tetap aman, masih ada pilihan lain, yaitu Linux LiveCD. Linux LiveCD hanya memperpendek proses belajar Linux dengan hanya tahu cara booting saja dan bahkan hanya diperlukan sebuah cd drive tanpa hardisk.

Dari total biaya kepemilikan, Linux jelas lebih unggul dari Windows. Meskipun bajakan, sebuah kantor ternyata membutuhkan sumberdaya lebih tinggi ketika semua pengguna Windows-nya yang malas terkena virus, PC-nya penuh trojan dan emailnya jadi sasaran empuk jutaan spam. Apakah di Linux tidak ada resiko seperti itu? Barangkali ada, tapi mengurusnya lebih mudah, dan ongkos yang dikeluarkan jelas jauh lebih murah. Lebih banyak alternatif yang bebas bayar di Linux? Jika puluhan komputer di sebuah kantor yang berbasis Windows tiba-tiba penuh trojan atau blue-screen, meski berlisensi, apakah anda bisa mengadu ke Microsoft soal itu? Jawabannya bisa anda cari di FAQ situs Microsoft tentang hal-hal seperti itu.

Tapi umumnya orang selalu benci dengan hal-hal yang asing. Orang tidak mudah mengubah kebiasaan. Barangkali ini adalah hukum kelembaman alam. Jadi kalau sudah bergerak lama sulit untuk berhenti, kalau sudah berhenti lama sulit untuk bergerak, kalau sudah terbiasa membajak lama sulit menggunakan barang bukan bajakan, meskipun gratis. Dan untuk kasus Indonesia, agak sulit terlepas dari barang bajakan, karena barang bajakan tersedia murah dan mudah didapatkan. Dan yang tak kalah penting, orang Indonesia terutama, banyak yang justru tak siap dengan serbuan pilihan yang seabreg-abreg. Memilih adalah kemewahan, jadi ketika orang sudah dimiskinkan sampai sumsum darahnya, ketika tiba-tiba dihadirkan pilihan justru tak mampu bergerak membuat pilihan.

Hal-hal yang baik hanya bisa diterima mudah jika sudah diajarkan sejak dini. Maka pengenalan Linux terutama mestinya pada sekolah-sekolah dasar dan menengah. Linux bukanlah satu-satunya sistem operasi bebas bayar. Tapi ini adalah sebuah kerja luar biasa dari komunitas. Linux adalah kebersamaan. Semangat ini yang seharusnya diperkenalkan sejak dini. Adik-adik kita di sekolah dasar, tak akan protes ini dan itu, jika dari awal sudah kenal KDE/Gnome, kenal Mandriva atau Knoppix. Yang mereka tahu, kemudian adalah komputer dan sistem operasi dengan banyak kemungkinan. Selanjutnya mereka akan belajar memupuk kreatifitas dan rasa ingin tahu. Yang suka protes adalah pengguna-pengguna lama yang tua, malas belajar dan masa bodoh dengan keamanan datanya.

Sekali lagi, Linux itu tidak sulit. Kita toh tak perlu harus mengerti bagaimana cara mengkompilasi sendiri kernel dan mengatur semua detil konfigurasi mesin kita. Linux memberi banyak alternatif sesuai dengan kebutuhan. Ada banyak distribusi dan ada banyak pilihan. Jika memang perlu waktu sedikit untuk belajar menggunakannya, bukankah masih layak jika untuk kekayaan pilihan yang akan kita miliki, dengan atau tanpa membayar.

Posted by Meta Nurwidyanto in Linux at 17:31

### Hidup Bajaj!

Kisah tentang bajaj di Jakarta, tak pernah ada habisnya. Di Indonesia hanya di Jakarta saja ditemui kendaraan yang disebut Bajaj. Meski pemerintah daerah Jakarta sudah beberapa kali ingin mengusir keberadaannya, tapi Bajaj tetap bertahan sampai hari ini. Kita sudah dapat menemukan keterangan tentang Bajaj di Wikipedia. Ketika pertama kali datang ke Jakarta, lebih dari 20 tahun yang lalu, saya takjub sekali dengan Bajaj. Tapi baru 15 tahun kemudian, saya tahu, bahwa Bajaj bisa mundur. Keberadaan Bajaj memang bikin sumpek Jakarta rasanya. Supir Bajaj ini sering tak punya etika di jalan. Yah, kata seorang teman, kalau punya etika dan cukup cerdas, dia tak akan pilih jadi supir Bajaj, menukasi pendapat saya. Dulu sebal sekali saya dengan Bajaj. Sebab di jalan Bajaj boleh dikatakan hampir selalu menang. Sampai ada ungkapan bahwa hanya Tuhan dan sopir Bajaj yang tahu kapan dia belok kiri atau kanan. Terkadang si sopir Bajaj akan melambatkan tangan, karena jarang sekali Bajaj punya tanda lampu sinyal belok yang berfungsi baik. Belum lagi suaranya, dan asap knalpotnya. Jika kita bawa motor, kita juga sulit meliuk-liuk di antara mobil-mobil jika bagian sempit itu sudah ditempati Bajaj. Terpaksalah kita antri di belakangnya sambil menikmati semprotan asap knalpotnya. Hm...

Maka sudah sering pemerintah kota Jakarta ingin menghapus Bajaj, menggantinya dengan kendaraan lain. Dulu ada usulan Anglingdarma kemudian ada Kancil. Tapi semua belum pernah bisa berhasil. Ada banyak kendala teknis pengadaan, kredit dan kebiasaan orang. Sebab pada hakekatnya, warga Jakarta masih membutuhkan tukang Bajaj. Memasuki lorong-lorong kecil Jakarta, yang mobil tak pernah bisa masuk ke dalamnya, mungkin ojek bisa kita pergunakan. Tapi naik motor kita hanya akan bisa membawa beban terbatas. Bajaj cukup leluasa membawa banyak beban, dengan muatan 2-3 orang, tapi dengan harga damai. Lebih hemat daripada Taksi atau bahkan ojek. Tapi kesebalan saya akhirnya tak bertahan lama. Suatu kali, di sebuah jembatan layang yang macet, mobil saya tiba-tiba mogok. Rupanya tali kipas saya bermasalah, sehingga radiator jadi cepat panas, dan air pendingin cepat kering. Pada saat itu, sudah hampir 3 liter air saya tuang ke dalam tangki pendingin dan masih saja kurang. Eh, tiba-tiba, ada tukang Bajaj, dengan senyum lebarnya, menyodorkan botol Aqua besarnya berisi air kepada saya. Sudah begitu, ia langsung ngeloyor pergi dan memacu bajaj-nya. Saya cuma bisa geleng-geleng kepala, berteriak terimakasih sambil mendoakan semoga ia lancar rizki-nya. Sejak saat itu, saya tak pernah memaki Bajaj, bagaimanapun tingkahnya di jalan. Paling cuma bisa mendoakan, semoga ia tak mencelakakan orang atau dirinya sendiri dengan gayanya membawa Bajaj. Bajaj-bajaj di Jakarta umumnya sudah tua, dan suku cadangnya sudah campur aduk. Jadi jangan tanya apa hasil pembakaran mesinnya sempurna atau masih dibawah standar emisi gas buang. Tapi supir Bajaj, umumnya tak seperti supir angkot yang satu mobil bisa dipakai atau diompreskan ke sopir lain. Supir Bajaj membawa Bajaj-nya masing-masing. Popularitas Bajaj ini naik daun, sejak sebuah serial televisi menayangkan drama komedi tentang tukang Bajaj dan kehidupannya, Bajaj Bajuri. Ah, apapun yang terjadi, ternyata kita masih butuh Bajaj. Berdua, bertiga ditambah belanjaan, sampai mana saja di pelosok-pelosok Jakarta, Bajaj siap mengantarkan kita.

Posted by Meta Nurwidyanto in City at 12:13

Friday, July 1. 2005

### Wong Jowo

Jane rodo bingung arep nulis opo bab wong Jowo. Wong Jowo ki panganan opo to? Basane wae wis rupa-rupa, ono kromo inggil, kromo madya, ono ngoko, ono coro suroboyoan, ono coro jawa etan kidulan (rodo mambu solo), ono coro solo, ono coro yokja, ono coro semarangan, ono coro blora/pati/cepu, ono coro tuban/bojonegoro, ono coro ngapak tegalan, jare wong antropolog: subkultur. Mangkane iki yo sak karep wae. Yen lagi pengin nulis coro jawa etan, coro kono ra popo, yen lagi pengin coro jawa tengahan yo ra popo. Hla nanging sing coro ngapak ki aku jan ra iso tenan. Sing pecas ndahe ki, nek nganggo boso kromo inggil. Boso dhuwur sing biasane dinggo priyayi-priyayi. Jare Priyayi ki ora mung bab turunan, nign sih luwih penting tata krama lan tata laku.

Wong Jowo ki sak Indonesia yen diarani njajah wong liyan jane yo ra patut. Lha ning Presidene Indonesia, ping nem, sing limo wong jowo. Edan ra? Koyone wong Jowo ki dhuwur wekasane, ning kok sing mlarat sing akeh ki wong Jowo. Biyen dhek Indonesia durung merdeka, sing paling suwe dijajah yo wong Jowo. Jare saking nrimone. Yen jareku, merga jane wong Jowo ki liyane pasrah, sing paling ketok ki mung seneng ndagel.

Ndagel ki sing nylametke wong Jowo soko roso ketindes lan kepekso. Lha sing dinggo ndagel ki yo uripe dhewe. Ora ono critane wong ndelok uripe dhewe sing ketula-tula trus diguyu dhewe yen ora wong Jowo. Mulane tukang ndagel ki sing paling payu yo Srimulat, grup lawak sing wonge akeh wong Jowo soko Solo. Gamane wong Jowo jare keris, ning keris jane mung kanggo sipat kandel. Gamane wong Jowo sing paling edan yo aluse lan ndagele. Srimulat ki jane ndagel nganggo coro gawe awake dhewe iso diguyu. Hla wong Jowo liyane kroso yen sakjane sing diguyu ki yo awake dhewe, dadi melu ngguyu

Urip coro Jowo ki jane gampang-gampang angel. Gampang yen jane ngerti urip ki jare mung sakdermo nglakoni, kudu sak madya, mung mampir ngombe. Angel yen ngerti tata laku lan tata kramane sing njelimet kuwi. Ora kabeh bab mesti diomongke yen wong Jowo. Basane njelimet, muter-muter karepe ra jelas, ning sing dijak ngomong kudu ngerti surasane. Kuwi durung yen wong ora ngomong blas. Karepe kudu dititeni soko meseme, solahe, mripate, lan sapiturute. Rak angel tenan to?

Ning sak Indonesia Raya mbok ning ndi wae, gampang ketemu wong Jowo. Mulane diarani wong Aceh yen wong Jowo ki njajah. Njajah ki jane yen miturut boso Jowo, ora karepe nindes. Ning nekani, tau nekani, tau ngidek lha kuwi diarani njajah. Hla mbok ning Malaysia po, wong Jowo yo gelem. Wong jarene, mung golek urip. Lha kae sing mbangun Menara Petronas sopo, yen oran wong Jowo. Maksud sing penekan nyemen lan pasang ragangan. )

Presiden sing terkenal soko Jowo yo Soeharto kae. Wah, jan hebat tenan. Jare wong bule, despot tenan. Hla ning buktine sing dipimpin ki lo gelem 32 taun. Hla saiki jamane demokrasi, malah ora karu-karuan. Wong podho krayahan dhewe-dhewe. Wiwit ngisor nganti ndhuwur podo wae.

Haaa ning aku ki yo wong waton nggunem. Sing penting ora melu krayahan. Jare kancaku yen wong Jowo oleh duwe rong pilihan. Siji, pilih dadi tai, digebyur banyu, dipendhem, diidek-idek, digawe rabuk tanduran. Lan sing liyane, bajingan, yo kuwi wong-wong sing dolanane tai. Piye jare?

Posted by Meta Nurwidyanto at 17:22

### Linux LiveCD

Barangkali beberapa orang justru tak suka dengan serbuan pilihan. Itu terjadi pada Linux, distribusi Linux tersedia banyak sekali. Ada banyak cara memperoleh Linux, dari beli (untuk yang komersial), download atau sekedar mengganti ongkos salin CD. Pada perkembangan selanjutnya, orang mestinya sudah tak lagi bicara fanatik tentang distro (sebutan seksi untuk distribusi Linux). Pilihan tetap penting, karena pada dasarnya orang harus tetap memilih dan punya pertimbangan dengan pilihannya. Linux juga datang dengan pilihan, sedang pilihan.

Setelah datang pilihan cara mendapatkannya, lalu pilihan distribusinya dalam hubungan dengan bagaimana cara pemaketan aplikasi atau perangkat lunak lain di dalamnya. Kali ini mestinya Linux jauh lebih unggul daripada sistem operasi lain, seperti windows/os2/macosex.

Jika 5 tahun lalu orang masih banyak terbentur dengan instalasi Linux yang sulit, dukungan perangkat keras yang kurang, maka itu tak lagi terjadi sekarang. Dukungan semakin banyak, dan yang paling patut dicatat adalah kehadiran Linux LiveCD. Model distribusi Linux LiveCD ini adalah inovasi penting yang memperluas kehadiran dan penetrasi Linux di pengguna komputer Intel.

Saya pikir pertimbangan pilihan sekarang sudah tak lagi distro, mestinya. LiveCD memungkinkan pemaketan Linux dengan cara yang paling seksi. Linux LiveCD memungkinkan kita mencoba lebih dahulu Linux tertentu pada komposisi perangkat keras yang kita punya. Ada seorang yang pernah menulis untuk tidak menginstalasikan Linux LiveCD pada harddisk. Karena pada dasarnya LiveCD tidak didesain untuk itu. Ayolah..., coba misal PCLinuxOS, distro ini menggabungkan kemudahan Debian dalam pemaketan, penampilan Mandriva dan gaya LiveCD. Bukankah selalu ada yang bisa dimanfaatkan dari kemudahan seperti itu? Jadi instalasi pada harddisk juga sebuah pilihan yang lain. Kemudian PCLinuxOS bisa jadi tak lagi seperti standar awalnya, tapi sudah ditambah, dikurangi, diubah komposisi dalamnya atau bahkan dipaket ulang dengan nama baru. Sekali lagi, distro menjadi tak penting lagi.

Tapi cobalah kita berpikir dari seorang pemula seperti saya, misalnya. Komputasi yang saya butuhkan mungkin awalnya hanyalah komputasi dekstop. Memilih distro biasa, berarti ada prosedur instalasi yang harus saya lakukan. Menurut hemat saya, tidak pas jika menerapkan RTFM dengan keterbatasan sumber daya seperti kita. Tak semua orang di Indonesia punya kemewahan koneksi internet pita lebar. Jadi menyarankan orang untuk mencari semua petunjuk atau dokumentasi tentang Linux di internet amat tak bijak.

Pemerintah Brazil dalam rangka mensponsori Linux dan perangkat lunak 'sumber-terbuka', mendistribusikan Linux terinstalasi pada komputer-komputer di sekolah-sekolah dan mencetak jutaan cd linux gratis bersamanya. Saya jadi geli sendiri mengingat pemerintah Indonesia yang sudah mencanangkan IGOS (Indonesia Goes Open Source), justru menggandeng produsen Sistem Operasi komersial sebagai konsultan HAKI. Bukankah ini sangat menggelikan? Nuansa-nya bukan politis atau ekonomis, tapi selalu hal-hal yang itu: kemalasan, kebodohan dan kerakusan.

Distribusi Linux dengan LiveCD seharusnya cukup layak untuk dipertimbangkan. Linux LiveCD bisa dipaket sebagai apapun yang paling mungkin dibutuhkan, dengan banyak penyesuaian dan pilihan aplikasi yang paling umum sampai yang khusus. Saya pikir komunitas pengguna Linux dapat membantu jika pemerintah punya kemauan untuk mensponsornya seperti yang dilakukan pemerintah Brazil. Dalam beberapa hal kelihatannya Brazil yang sama melaratnya seperti Indonesia, pemerintahnya sudah beberapa langkah ke depan untuk soal ini.

Ketersediaan sumberdaya menjadi tak soal lagi, jika ada distro yang sudah hadir dengan segudang aplikasi penting, tapi ada pula distro yang hanya berisi aplikasi-aplikasi untuk kebutuhan standar komputasi dekstop. Seandainya Linux LiveCD bisa didapatkan mudah, penyalinan dan pemaketan ulang (remastering)-nya bisa dipelajari segera, maka berapa biaya banyak yang bisa ditekan dari pengadaan komputasi untuk sekolah-sekolah.

Perang terhadap pembajakan, tidak cukup jika hanya dari pendekatan hukum, tapi mencari alternatif penyediaan pilihan juga perlu dipikirkan. Tapi sebagaimana biasa, rakyat Indonesia memang tak perlu terlalu tergantung dari pemerintah. Jika dulu para pemuda yang ngotot menyatakan kemerdekaan tanpa BPUPKI atau PPKI, maka kali ini tidak perlu ngotot memaksa Departemen Kominfo untuk memikirkan hal ini. Para pejabat sudah cukup berat bebannya, memikirkan korupsi dan bagaimana berkolusi atau mencuci uang haramnya. Gerakan distribusi ini perlu pengetahuan teknis yang cukup tentang Linux, dan tentu saja kemauan dan semangat tinggi.

Posted by Meta Nurwidyanto in Linux at 11:25